

Tradisi Okokan Di Desa Kediri Kabupaten Tabanan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu

I Wayan Sukerta
Adi Widya Pesraman Guna Dharma
Email: Wayansukerta1980@Gmail.Com

ABSTRAK

Dalam agama Hindu, ada tiga kerangka dasar: Tattwa, Susila, dan Upacara. Kerangka dasar ketiga, yang paling dominan di Bali, adalah upacara agama, yang merupakan pemujaan atau persembahyangan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa bersama dengan semua bentuknya sebagai Dewa atau Bhatara. Selain itu, orang-orang Bali yang beragama Hindu mewarisi banyak tradisi uni dari nenek moyang mereka seperti di Desa Kediri, Kabupaten Tabanan yang diberi nama Tradisi Okokan. Studi menunjukkan bahwa tradisi okokan ini hanya dilakukan pada saat-saat tertentu misalnya, ketika ada wabah penyakit yang dikenal sebagai gerubug. Pementasan tradisi ini dilakukan pada hari pengerupukan atau satu hari menjelang Hari Raya Nyepi. Setiap banjar di desa Kediri wajib melaksanakannya, meskipun ada beberapa banjar yang tidak perlu melakukannya hanya untuk menambah semangat. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan penelitian kepustakaan. Fokus penelitian ini adalah (1) sejarah tradisi okokan, (2) cara tradisi ini dilakukan, dan (3) nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalamnya, dan (4) dampak pementasan tradisi okokan terhadap masyarakat. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi okokan mencakup pendidikan tattwa, pendidikan susila, pendidikan budaya, pendidikan seni, dan pendidikan sosial.

Kata Kunci : Perspektif Pendidikan Agama Hindu, Tradisi, Implikasi

ABSTRACT

In Hinduism, there are three basic frameworks: Tattwa, Morals, and Ceremonies. The third basic framework, the most dominant in Bali, is religious ceremonies, which are the worship or worship of the greatness of God Almighty along with all its forms as a God or Bhatara. In addition, the Balinese who are Hindu inherit many uni traditions from their ancestors such as in Kediri Village, Tabanan Regency which is named the Okokan Tradition. Studies show that this okokan tradition is only carried out at certain times, for example, when there is an outbreak of a disease known as gerubug. The staging of this tradition is carried out on the day of the rupture or one day before Nyepi Day. Every banjar in Kediri village is obliged to carry it out, although there are some banjars that do not need to do it just to add enthusiasm. This study uses qualitative methodology and literature research. The focus of this research is (1) the history of the okokan tradition, (2) the way this tradition is carried out, and (3) the value of Hindu religious education contained in it, and (4) the impact of the performance of the okokan tradition on the community. The values of Hindu religious education contained in the okokan tradition include tattwa education, moral education, cultural education, art education, and social education.

Keywords: Hindu Religious Education Perspective, Tradition, Implications

I. PENDAHULUAN

Pulau Bali memiliki tradisi, budaya, dan adat yang sangat kaya, yang membedakannya dari pulau lain di Indonesia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi, budaya, dan adat Bali selalu mengandung nilai-nilai dan gagasan Tuhan. Ini adalah alasan mengapa tradisi, budaya, dan adat Bali tertata dan dikelola dengan baik. Dalam masyarakat Hindu Bali, ajaran agama Hindu terdiri dari tiga kerangka dasar: tattwa (filsafat), susila (etika), dan acara (ritual). Ketiga kerangka dasar ini menciptakan tata cara hidup yang tidak dapat dipisahkan dari

kehidupan masyarakat Hindu Bali. Ketiga kerangka dasar ini secara konsisten diterapkan dan dilakukan secara bersamaan. Agama Hindu di Bali terbilang sering mengadakan upacara-upacara keagamaan, meski setiap desa melakukan upacara yang sama namun pada kenyataannya pelaksanaan upacara seringkali tidak sama di berbagai tempat, atau jelas ada perbedaan. Perbedaan ini tidak terletak pada konsep yang disesuaikan dengan tempat (*Desa*), waktu (*Kala*), keadaan (*Patra*) masing-masing.

Setiap daerah Bali memiliki tradisi dan keyakinan lokal yang unik. Proses pelaksanaan Yadnya akan berbeda karena ada perbedaan dalam adat istiadat ini perbedaan ini sangat jelas dan dapat dilihat secara visual. Perbedaan inilah yang menghasilkan ragam dan aneka jenis tradisi yang tersebar luas di Bali. Banyak tradisi unik yang dimiliki oleh setiap daerah, yang merupakan kekayaan yang luar biasa yang membuat setiap daerah memiliki ciri khasnya sendiri. Setiap daerah pasti memiliki tradisi yang telah berlangsung sejak lama dan dapat dipelajari.

Agama Hindu berkembang seiring dengan adat dan tradisi di sekitarnya, sehingga sering disebut sebagai agama tradisi. Tradisi adat istiadat Bali adalah kebudayaan turun temurun yang sangat erat dengan agama dan tidak dapat dihilangkan dari masyarakat setempat. Kegiatan spiritual umat Hindu juga tidak terlepas dari *Tri Hita Karana*. Ajaran ini memiliki makna yang mendalam, yaitu bahwa untuk mencapai kebahagiaan, setiap orang harus memahami dan menghormati Tuhan, alam, dan sesama manusia. Jika diperhatikan, ketiga hal tersebut mengajarkan pengikutnya untuk melihat dan bertindak selaras, serasi, dan seimbang terhadap lingkungan mereka. Karena itu, manusia, atau masyarakat Bali, menyadari bahwa alam semesta terdiri dari banyak unsur yang saling terhubung, membentuk sistem kesemestaan, dan hidup bersosialisasi dengan orang lain. Dalam tradisi Hindu Bali, ketiga komponen *Tri Hita Karana* menciptakan tata cara hidup yang konsisten.

Tradisi Okokan di Desa Kediri, Kabupaten Tabanan adalah salah satu tradisi ritual yang menarik dan masih dilakukan hingga saat ini. Masyarakat Desa Kediri telah melakukan tradisi Okokan sejak lama, yang diadakan sebelum hari raya nyepi setiap tahun. Tradisi Okokan adalah bagian dari seni pertunjukan Bali, dan memiliki hubungan erat dengan upacara agama Hindu di desa Kediri. Pementasan tradisi ini adalah cara untuk menunjukkan pengabdian yang tulus dan tulus kepada perwujudan dewa atau manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Tradisi okokan ini dimulai dengan kebingungan masyarakat karena wabah penyakit menyerang semua tanaman di persawahan dan menyebabkan paceklik panen. Alam memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat Hindu, terutama di Desa Kediri. Setiap perubahan alam menunjukkan bahwa pelanggaran alam menyebabkan ketidakseimbangan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Tradisi Okokan masyarakat Desa Kediri secara keseluruhan. Diharapkan bahwa tinjauan ini akan memberikan pemahaman dan pengertian tentang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dan juga akan memperkenalkan Tradisi Okokan kepada masyarakat umum lainnya. Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi orang-orang yang ingin mempelajari tradisi keagamaan masyarakat Desa Kediri. Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat dan generasi muda untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tradisi Okokan sehingga mampu meningkatkan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide-ide kepada para peneliti lain, terutama tentang masalah tradisi yang masih menjadi subjek penelitian saat ini.

II. METODE

Studi ini melakukan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek penelitian. Karena permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, pendekatan penelitian deskriptif kualitatif adalah strategi penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data atau bahan keterangan deskriptif mengenai makna dari objek, tindakan, dan peristiwa yang terkait dengan masyarakat.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dengan studi pustaka. Penelitian jenis ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang topik tertentu yang ingin diteliti dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan e-book. Penelitian kepustakaan berfokus pada menyelesaikan masalah penelitian yang telah dibuat dalam bentuk pertanyaan penelitian yang kemudian disusun menjadi satu kesimpulan yang merujuk pada pembahasan. Analisis kualitatif adalah teknik analisis data yang digunakan, ini berarti mengumpulkan data, menganalisisnya, atau mengubahnya menjadi kategori tertentu untuk mengacu pada topik yang telah ditentukan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Tradisi Okokan Di Desa Kediri

Kesenian Okokan adalah tradisi masyarakat tradisional Desa Kediri yang mengandung nilai-nilai keindahan dan estetika yang diwariskan dari generasi ke generasi. Okokan adalah alat musik bunyi-bunyian yang terbuat dari kayu yang mirip dengan keroncong sapi atau kerbau tetapi lebih besar, dengan pemukul yang disebut palit di dalamnya. Alat ini biasanya dikalungkan pada leher orang dewasa dan dimainkan dengan diayun-ayunkan. Dengan diayun-ayunkan, Okokan mengeluarkan irama tertentu yang disesuaikan dengan kayu yang digunakan untuk membuatnya. Okokan berbentuk kerocongan sapi dengan lebar paling besar 90 cm, ukuran menengah 60 cm, dan ukuran paling kecil sekitar 50 hingga 40 cm dengan motif karang boma dan pewayangan. dan celuluk. Selain berfungsi sebagai seni pertunjukan dan karawitan, Okokan juga menggabungkan elemen seni rupa dengan elemen visual dan estetik.

Tradisi ini dilakukan secara massal dan biasanya dikenal sebagai ritual *ngerebeg* atau *pengerebegan*. *Ngerebeg* yang biasanya dilakukan selama piodalan dan hari raya adalah tradisi atau ritual penolak bala (musibah). Ritual *ngerebeg* dilakukan sebagai upaya untuk menetralkan sifat negatif manusia (*sad ripu*) atau kehadiran bhutakala atau wong samar pada manusia. Tradisi ini dilakukan setelah upacara pencaruan menjelang malam, biasanya orang-orang melakukannya secara beramai-ramai sambil berjalan-jalan di seluruh desa. Okokan ini dilengkapi dengan dua buah kendang yang disebut kendang gede untuk meningkatkan kesakralan ritual *ngerebeg* ini. Salah satu fungsi utama kendang gede dalam gamelan adalah mengatur irama. Penduduk setempat percaya bahwa kendang gede memiliki kekuatan magis.

Tradisi Okokan tidak hanya dilakukan secara ritual, tetapi juga digunakan sebagai hiburan, seperti pertunjukan seni, lomba antar daerah, dll. Saat dimainkan bersama, okokan, yang biasanya dikalungkan di leher orang dewasa, mengeluarkan suara yang lebih kuat dan bergemuruh. Saat ini, keterampilan dan kemajuan pementasan okokan telah menunjukkan bahwa tradisi ini mendorong masyarakat untuk merayakan hari raya keagamaan di Bali. Akibatnya, okokan telah menjadi salah satu ciri atau ikon desa Kediri, Tabanan. Tradisi Okokan diharapkan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang ke Bali.

Tradisi ini juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk remaja dan pemuda berpartisipasi dalam kegiatan positif. Ini dilakukan untuk mengurangi dampak negatif yang terjadi pada masyarakat dan untuk menjaga warisan yang diwariskan oleh para leluhur. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang ditemukan dalam tradisi ini juga dapat digunakan sebagai pedoman hidup.

3.2 Proses Pelaksanaan Tradisi Okokan Di Desa Kediri

Tradisi Okokan diadakan menjelang hari raya Nyepi, tepatnya pada hari Pengerupukan. Ini terjadi karena orang-orang di daerah tersebut memilih untuk melakukan tradisi Okokan pada hari raya Pengerupukan daripada melakukan pawai atau parade ogoh-ogoh. Setiap banjar di Desa Kediri harus mengikuti pelaksanaannya, yang terdiri dari lima banjar: Banjar Jagasatru, Banjar Sema, Banjar Puseh, Banjar Delod Puri, dan Banjar Panti. Namun, dari kelima banjar tersebut, hanya Banjar Delod Puri yang tampaknya memiliki pengaruh yang paling besar terhadap pengembangan tradisi Okokan, karena itu adalah satu-satunya banjar yang memiliki Sekaa Okokan yang berbeda dari organisasi adat yang dimiliki oleh banjar lain.

Tradisi penggunaan Okokan terdiri dari beberapa tahapan upacara. Pertama, *matur piuning*. Kemudian, okokan dipentaskan bersama dengan penyomnya. Terakhir, okokan diletakkan kembali di setiap Bale Banjar Desa Adat Kediri. Sebelum pertunjukan okokan ini dilakukan di sekitar desa Adat Kediri, Jro Mangku mengadakan *matur piuning* di Pura Ratu Gede Ngurah. Setelah itu, mereka mempersiapkan alat gamelan dan memainkan okokan yang diambil dari masing-masing Bale Banjar. Pertunjukan ritual okokan berlangsung dari sekitar pukul 19.00 hingga selesai. Banten yang digunakan untuk pementasan tradisi Okokan pada Tawur Kasanga adalah banten *pangulapan*, *jerimpen pajeg pitu*, *prayascita*, *pasucian*, *pejati dua soroh*, *ayengan surya*, *dua sasat gantung*, *dua sasat*, *segehan agung*, dan *segehan barak*.

Menurut masyarakat setempat, tradisi ini memiliki kekuatan magis. Tradisi Okokan terdiri dari berbagai alat musik tradisional yang berasal dari alat yang digunakan petani: Kukul (alat untuk menghalau burung atau tetengeran di ladang), Teng-teng (bekas cangkul sapi), dan kalung keroncong sapi. Gamelan Bali juga digunakan untuk menambah keindahan dan keunikan suara okokan yang dihasilkan oleh instrumen seperti gong, gendang, tawa, dan lainnya.

3.3 Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Okokan

Pendidikan agama Hindu adalah upaya untuk membentuk manusia seutuhnya dengan mengajarkan mereka bagaimana berpikir, bertindak, atau berperilaku dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama itu sendiri. Tradisi okokan di Desa Kediri, Kabupaten Tabanan, mengandung banyak nilai pendidikan agama Hindu penting. Berikut adalah beberapa nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam Tradisi Okokan:

1) Nilai Pendidikan Tattwa

Kebenaran absolut yang mencakup hakekat Tuhan dalam alam semesta disebut tattwa. Menurut Kamus Istilah Hindu, Tattwa berasal dari kata "Tat", yang berarti "Hakekat, Kenyataan, Kebenaran," dan "Twa", yang berarti "Yang Bersifat." Oleh karena itu, Tattwa mencakup hakekat, kenyataan, dan kebenaran dari obyek kongkrit dari berbagai ajaran (Pitriani, 2020). Salah satu tujuan tradisi Okokan adalah untuk menerapkan ajaran *Tri Hita Karana*, yang merupakan falsafah hidup yang mengandung nilai-nilai pendidikan tattwa (filsafat) untuk mencapai kebahagiaan hidup. "*Raja vidya raja guhyam pavitram idam uttamam pratyaksavagamam dharmyam su sukham kartum avyayam*," tertulis dalam Sloka IX.2 Bhagavad Gita. Pengetahuan ini adalah raja pendidikan, dan paling rahasia dari semua rahasia. Ini adalah pengetahuan yang paling murni, yang merupakan kesempurnaan dharma,

karena memungkinkan seseorang melihat dirinya sendiri melalui keinsafan. Sumber daya ini masih ada dan dapat dimanfaatkan dengan senang hati. Dalam tradisi okokan, terdapat beberapa penerapan Panca Sraddha, yaitu:

a) *Sraddha* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa

Penghormatan dan persembahan kepada dewa-dewa dilakukan dalam tradisi okokan, yang menunjukkan bagaimana masyarakat menyembah ajaran agama Hindu. Orang melakukan tradisi ini untuk menunjukkan rasa syukur, cinta, dan penghormatan kepada Tuhan, serta untuk mencapai kesejahteraan bagi masyarakat. Keyakinan ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki hubungan harmonis antara Tuhan dan manusia.

b) *Sraddha* kepada Karma Phala

Mengatakan bahwa setiap tindakan akan memiliki konsekuensi, baik di dunia ini maupun di dunia lain. Tradisi okokan mengatakan bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan adalah salah satu tindakan baik yang akan menguntungkan alam dan kehidupan manusia.

2) Nilai Pendidikan Susila

Etika atau susila harus menjadi pedoman hidup manusia untuk membangun hubungan yang rukun atau selaras antara seseorang (jiwatman) dan makhluk hidup di sekitarnya. Karena manusia adalah makhluk tertinggi dan paling penting dari semua makhluk yang diciptakan Tuhan, mereka memiliki perasaan, kecerdasan, dan kemampuan untuk bertindak dan memahami etika. Etika adalah satu-satunya cara bagi manusia untuk menciptakan kerukunan, keharmonisan, hormat-menghormati, dan kasih sayang kepada sesama makhluk hidup. Selain itu, etika atau susila mendorong seseorang untuk mempersatukan dirinya dengan makhluk sesamanya, yang pada akhirnya akan mengarah pada kesatuan rohnya dengan Brahman (Mantra, 1997: 2).

Dalam Bhagawadgita, Sri Krishna memberi tahu Arjuna tentang kebahagiaan rohani yang abadi yang diciptakan oleh Jiwayatman dan cara dia dapat mencapai kesatuannya dengan Brahman, seperti yang ditulis di sana: "*Yatroparamate cittam, Niruddham yoga-sevayā, Yatra caivātmātmānam, dan Paśyann ātmani tuṣyati. "Sukham ātyantikam yat tadBuddhigrāhyam aīndriyam, Vetti yatra na cai'vā'yamSthitāś calati tattvatah"*, Bhagavadgita, VI, 21.

Jika pikiran telah dilatih dengan yoga dan kemudian tenang dan melihat dirinya sendiri, maka ia akan puas dengan dirinya sendiri. Jika ia merasakan kebahagiaan tertinggi yang dapat dicapai oleh pikiran dan melampaui sensasi panca indra, maka pikiran akan tertanam dalam realitas (kebenaran) dan tidak akan pernah berpindah darinya. Dalam filsafat agama Hindu, dasar dari susila adalah *Tat Twam Asi*, di mana *Tat* berarti Itu (Ia), *Twam* berarti Kamu, dan *Asi* berarti Adalah. Dengan demikian, *Tat Twam Asi* berarti Ia adalah kamu, atau saya adalah kamu, karena semua makhluk sama, dan membantu orang lain berarti membantu diri sendiri. *Tat Twam Asi* menekankan pentingnya kesucian Tuhan dalam pengajaran kesosialan.

Tradisi okokan bertujuan untuk mengajarkan masyarakat, terutama generasi penerus, untuk selalu bekerja sama. Karena fakta bahwa hubungan yang harmonis dan rukun menyebabkan hidup aman, damai, dan sentosa, manusia akan memiliki kepribadian mulia melalui tata susila. Sebagai tradisi keagamaan, okokan memiliki pendidikan etika. Salah satu hal yang dapat dipelajari tentang manfaat pendidikan etika adalah etika yang berkaitan dengan konsep *tat twam asi* dalam kehidupan. *Tat Twam Asi* sebagai landasan perilaku membantu semua orang membina hubungan yang selaras dan harmonis satu sama lain.

Dalam tradisi Okokan mengajarkan masyarakat untuk menciptakan keharmonisan, saling menolong, saling menghargai, dan menghormati satu sama lain sebagai bagian dari diri sendiri untuk menciptakan kondisi sosial yang aman dan damai. Nilai pendidikan etika lain

yang terdapat dalam tradisi okokan adalah *Ahimsa* ajaran ini mengajarkan nilai ahimsa juga dikenal sebagai non-kekerasan saat menghadapi berbagai kesulitan. Dalam okokan itu sendiri, meskipun menggunakan suara keras dari alat musik, esensinya adalah untuk mengusir energi negatif tanpa menggunakan kekerasan fisik.

3) Nilai Pendidikan Budaya

Penggunaan benda-benda tradisional yang digunakan dalam tradisi okokan menunjukkan nilai budaya yang tinggi. Beberapa contoh benda-benda tradisional yang digunakan termasuk Teng-teng (bekas cangkul sapi), Kulkul (alat yang digunakan petani untuk menghalau burung di ladang), dan kalung keroncong sapi atau kerbau yang besar dengan pemukul yang disebut palit di dalamnya. Karena jarang dipakai di masyarakat umum saat ini, barang-barang ini sangat memiliki nilai budaya yang tinggi.

4) Nilai Pendidikan Seni

Pada tradisi okokan terdapat nilai-nilai pendidikan seni yang tergambar dari banyaknya penggunaan kerajinan kayu atau okokan (berbentuk kerocongan sapi dengan lebar paling besar 90 cm, ukuran menengah 60 cm, dan ukuran paling kecil sekitar 50 hingga 40 cm) yang berisi motif karang boma dan pewayangan dan celuluk. Pementasan tradisi Okokan juga menggabungkan elemen seni rupa dengan elemen visual dan estetik. Selama proses pelaksanaan Okokan ini dilengkapi gamelan yang disebut dengan Kendang gede sebagai instrumen pengiring untuk mengatur irama dalam pelaksanaan okokan.

5) Nilai Pendidikan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia harus dan selalu berkomunikasi satu sama lain. Dalam upacara keagamaan yang sangat penting, komunikasi bersama seluruh warga dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Upacara keagamaan pada dasarnya merupakan salah satu cabang utama dari struktur dasar agama Hindu, dan memiliki banyak manfaat bagi masyarakat dalam berbagai aspek, baik sosial maupun spiritual. Adat istiadat okokan memiliki prinsip pendidikan sosial. Okokan harus dibawa ke seluruh desa, dan itu membutuhkan bantuan orang lain. Gotong royong terlihat tidak hanya saat melakukan sesuatu, tetapi juga saat mempersiapkan sesuatu, di mana orang lain perlu membantu memastikan bahwa sesuatu dilakukan dengan baik.

3.4 Implikasi Pementasan Tradisi Okokan Terhadap Masyarakat

1) Meningkatnya Sradha dan Bhakti

Sangat penting untuk menanamkan kepercayaan dan keyakinan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam diri seseorang. Dengan memiliki kepercayaan ini, seseorang akan menyadari bahwa Tuhan adalah sumber dari semua yang ada, baik alam semesta maupun isinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang dapat mengamalkan ajaran agama akan memiliki pegangan yang kokoh dan kuat dalam hidupnya. Untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin, yang disebut "*anandam sakala ca niskala atau santa jagadhita*" adalah tujuan utama peningkatan sradha dan bhakti umat Hindu. Oleh karena itu, diharapkan bahwa mereka yang melakukan sradha dan bhakti dapat berperilaku dengan baik terhadap tuhan dan segala isinya (Subagiasta, 2008:4).

Sradha dan bhakti umat Hindu yang meningkat di Desa Adat Kediri menunjukkan betapa antusiasnya masyarakat terhadap pelaksanaan Tradisi Okokan yang hadir untuk berpartisipasi dalam tradisi Okokan. Partisipasi dalam tradisi ini tidak hanya meningkatkan sradha dan bhakti kepada Sang Pencipta, tetapi juga memberikan kesempatan untuk semakin mendekatkan diri dengan orang lain yang berasal dari berbagai lapisan sosial, yang membantu menciptakan hubungan agama dan sosial yang harmonis.

2) Tumbuhnya Kesadaran Beretika

Kesadaran Beretika adalah pengetahuan tentang kesusilaan, yang terdiri dari aturan yang mengatakan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Etika akan memberikan pelajaran tentang perbuatan yang baik dan buruk. Kehidupan sehari-hari antara individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh prinsip etika yang berkaitan dengan sopan santun dan tata krama. Etika teologis adalah istilah lain untuk etika keagamaan. Dalam agama Hindu, susila adalah istilah yang mengacu pada etika. Adat istiadat pemetasan okokan memengaruhi moral masyarakat Desa Adat Kediri, hal ini terlihat dari proses perencanaan hingga pelaksanaan ritual. Segala sesuatu yang dilakukan dan tujuan didasarkan pada norma-norma, kaidah, dan aturan yang ditetapkan menurut tradisi lokal, yang bersumber dari literatur agama suci yang harus dilakukan. Karena ada langkah-langkah yang harus diikuti. Dalam tradisi Okokan, semua proses harus diingat, dari mulai proses *matur piuning* sebagai awal proses pementasan hingga proses akhir okokan, yang dilakukan dalam tahapan yang sudah ditentukan.

3) Peningkatan Pendidikan Karakter dalam Kalangan Remaja Hindu

Sistem pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan karakter menekankan perkembangan karakter siswa. Ini diterapkan di sekolah dengan tujuan meningkatkan sumber daya moral siswa dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang didukung oleh ajaran agama. Terdapat delapan belas nilai dalam sistem ini, dan sebagai hasilnya, pementasan tradisi Okokan meningkatkan nilai pendidikan karakter bagi generasi muda di Desa Adat Kediri. Selain itu, makna karakter yang ditawarkan dalam pementasan Okokan juga tampak jelas.

4) Meningkatkan pelestarian lingkungan berdasarkan prinsip *Tri Hita Karana*

Pementasan okokan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan lingkungan, mendidik masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam, dan menanamkan rasa terima kasih pada warisan budaya. Tradisi okokan, yang sering dikaitkan dengan upacara agama dan ritual yang menghormati alam, membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ajaran *Tri Hita Karana*. Alat musik okokan biasanya dibuat dengan bahan alami seperti kayu dan bambu, yang mendorong penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

5) Meningkatkan hubungan dengan Menyama Braya melalui ajaran *Tri Parartha*

Ajaran *Tri Parartha* terdiri dari (a) *Asih*, yang berarti cinta kasih, yang berarti mengasihi dan menyayangi orang lain sebagaimana mengasihi diri sendiri. Kita harus saling asuh, yang berarti hormat menghormati, saling asah, yang berarti harga menghargai, dan saling asah, yang berarti cinta mencintai. Tujuannya adalah agar hidup ini dipenuhi dengan kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan. (b) *Punia* adalah tindakan tulus untuk membantu orang lain dengan memberikan sesuatu atau harta benda yang kita miliki tanpa mengharapkan imbalan. (c) *Bhakti* berarti bersujud atau menghormati orang lain. Semua orang harus bersujud kepada sang pencipta, yang juga dikenal sebagai *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan menghormati satu sama lain.

Pengamalan ajaran *Tri Parartha* ditunjukkan oleh antusiasme masyarakat untuk mengikuti pementasan tradisi Okokan di Desa Kediri. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan pementasan dari awal hingga akhir dengan dasar cinta kasih saling asah, asih asuh, yang merupakan pengamalan dari ajaran kasih. Kemudian juga terlihat bagaimana orang-orang bekerja sama untuk menjalankan tradisi Okokan, yang mencakup berbagai langkah dari awal hingga akhir untuk bergotong royong menyelesaikan pementasan dan mengikuti ajaran punia.

6) Peningkatan kesadaran untuk melestarikan budaya Hindu di Desa Kediri

Pelestarian budaya adalah usaha manusia untuk tujuan kemanusiaan berdasarkan moral dan keluhuran budi. Ini adalah usaha individu, kelompok, atau masyarakat untuk mempertahankan integritas dan konsistensi suatu hal agar tetap kekal dan tidak berubah. Melakukan Pementasan Tradisi Okokan di Desa Kediri memiliki konsekuensi yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Ini dapat dilihat dari tradisi Okokan yang telah ada sejak lama dan masih dilakukan. Selain itu, proses pelaksanaan tradisi Okokan mencerminkan pentingnya pelestarian budaya, mulai dari persiapan tradisi hingga pelaksanaan terakhir menggunakan alat dan metode yang berasal dari budaya luhur agama Hindu Bali. Pelaksanaan tradisi ini akan menjadi wadah bagi generasi berikutnya untuk terus melestarikan budaya Bali, terutama yang berkonsep Hindu Bali.

IV. SIMPULAN

Tradisi Okokan adalah bagian dari budaya dan kesenian masyarakat Desa Kediri di Tabanan, Bali. Orang-orang di sana memainkan alat musik bernama Okokan, yang terbuat dari kayu dan memiliki bandul pemukul di dalamnya. Okokan mengeluarkan suara yang dinamis ketika digerakkan. Meskipun tidak ada bukti tertulis, masyarakat percaya bahwa kebiasaan ini ada sejak tahun 1960. Okokan memiliki tapel atau lukisan wajah Boma, yang menunjukkan kemarahan atau keangkaramurkaan. Tradisi ini dianggap memiliki kemampuan untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada di Desa Kediri. Saat wabah penyakit melanda, olok-olok dimainkan di seluruh desa untuk membersihkan. Di Desa Kediri, tradisi Okokan adalah bagian dari kebiasaan menjelang Hari Raya Nyepi. Menurut hasil analisis nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pementasan Tradisi Okokan, nilai-nilai pendidikan Tattwa, nilai-nilai pendidikan Susila, nilai-nilai pendidikan budaya, nilai-nilai pendidikan seni, dan nilai-nilai pendidikan sosial. Implikasi pementasan Tradisi Okokan terhadap masyarakat di Desa Kediri adalah sebagai berikut: (1) Peningkatan Sradha dan Bhakti umat Hindu di Desa Kediri, (2) Peningkatan kesadaran etika melalui pementasan Tradisi Okokan, (3) Meningkatnya Pendidikan Karakter di Kalangan Generasi Muda Hindu di Desa Kediri (4) Menguatnya Ikatan Menyama braya Sebagai Wujud Ajaran *Tri Parartha*, (5) Meningkatnya pelestarian lingkungan sebagai wujud ajaran *Tri Hita Karana*, (6) Tumbuhnya Kesadaran Melestarikan Budaya Umat Hindu di Desa Kediri. Kajian tentang tradisi Okokan dari sudut pandang pendidikan agama Hindu menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat memainkan peran penting dalam membentuk iman seseorang dan masyarakat. Untuk membentuk masyarakat yang berkeadilan, beretika, dan berbudi luhur, adalah penting untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan tradisi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Harta, I. P. G. B., Astarini, N. K. M. A., & Pramita, N. M. S. (2024). *Revolusi 4.0 dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Tradisi Okokan Di Desa Adat Kediri Kabupaten Tabanan, Bali guna mendukung terwujudnya Indonesia*. Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR), 4, 204-211.
- Mantra, I. B. (1997). *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra
- Pradnyani, N. K. R. (2021). *Eksistensi Tradisi Okokan Pada Era Modernisasi Di Desa Adat Kediri Kabupaten Tabanan* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).

- Pitriani, N. R. V. (2020). *Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Mantra Dan Yatra Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Dengan Tuhan Dalam Agama Hindu*. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 90-100.
- Putri, P. D. P., & Pratiwi, I. A. W. K. (2023). *Perlindungan Hukum Tradisi Okokan Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional*. *Jis Siwirabuda*, 1(1), 50-58.
- Saputra, K. D. A. D. (2023). *Nilai Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Ngeyehin Karang Di Desa Pekraman Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*. *Arya Satya*, 3(2).
- Subagiasta, I. K. (2008). *Sraddha dan Bhakti*. Paramita.
- Sudarsana, I. K. (2018). *Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Geguritan Aji Dibia Caksu. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 9(1), 11-22.
- Sedana, I. M. Y., Purnamawati, M. S. P., & Juni, N. K. (2019). *Penggunaan Okokan Pada Tawur Kasanga (Perspektif Pendidikan Sosio Religius)*. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2(3), 195-204.
- Wibawa, I. G. P. A. M., & Sudarsana, I. K. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pementasan Barong Ida Ratu Gede Dalem Pada Upacara Nuwur Di Pura Dalem Desa Adat Tangeb Badung*. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 253-270.
- Wulandari, R., & Lamopia, I. W. G. (2021). *Transformation of Cultural Identity of the Okokan Tradition in Kediri, Tabanan, Bali*. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (7), 44-49.
- Wulandari, R., Bagiarta, I. G. N. N., & Dewi, N. A. N. (2022). *The Legitimacy Of Puri Agung Kerambitan Tabanan Towards The Cultural Degradation Crisis Of The Okokan Tradition*. *Sosiohumaniora*, 24(3), 343-350.